

MEMBANGUN PROFESIONALISME

GURU

Oleh : Mansur (*Widyaiswara LPMP Maluku*)

Kalau pendidikan itu dapat diasosiasikan sebagai sebatang pohon yang indah maka guru lebih tepat diibaratkan sebagai akar pohon tersebut. Kekuatan dan kesuburan “pohon pendidikan” amat tergantung kepada kualitas akarnya.

Upaya membangun profesionalisme guru akan efektif jika ada sinergi dan kolaborasi antara 3 (tiga) komponen yang menjadi pilar utama sekaligus merupakan bagian dari stakeholder bagi tenaga kependidikan khususnya guru, yaitu berbagai pihak yang (1) menghasilkan tenaga keguruan, (2) menggunakan, dan (3) membina tenaga keguruan.

Tulisan singkat ini mencoba memunculkan pemikiran yang berangkat dari realitas dunia keguruan. Dari sini nanti diharapkan lahir ide/gagasan dan pemikiran untuk membangun sinergi sebagaimana disinggung diatas

Secara formal, Perguruan tinggi dalam hal ini Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) adalah institusi yang memiliki legalitas sebagai “produsen” tenaga kependidikan. Untuk menjadi seorang guru seseorang harus melalui sebuah proses yang panjang 2, 3, atau 5 tahun di institusi ini untuk menyerap, mengakumulasi serta menyesuaikan berbagai hal yang dipersyaratkan untuk menjadi guru. Secara akademis LPTK adalah “tangan pertama” yang akan “memberikan sentuhan khusus” kepada para calon guru yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipilihnya. Dari sisi ini kita kemudian berasumsi bahwa

LPTK memiliki sebuah tanggung jawab yang amat besar. Apakah pohon pendidikan itu akan berdiri tegak dan subur serta dapat memberikan bunga dan atau buah yang dapat menyejukkan sekaligus memberikan nutrisi bagi raga dan jiwa masyarakat bangsa ini akan ditentukan dari LPTK ini.

Permasalahan di atas sangat erat kaitannya dengan kualitas rekrutmen dan proses pendidikan bagi calon guru tersebut. Pada tahapan rekrutmen, seharusnya ada mekanisme atau sistem yang mampu memberikan jaminan bahwa para calon guru yang lolos seleksi adalah mereka yang benar-benar mau dan punya potensi untuk menjadi guru. Ini harus menjadi modal awal dalam membangun profesionalisme guru.

Seseorang yang ingin menjadi guru sebelum membangun kapasitas akademiknya, harus memiliki kompetensi personal yang memadai. Kompetensi ini diantaranya adalah kecintaan terhadap dunia pendidikan dan pengajaran, kemampuan mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama, kesabaran dan ketekunan yang cukup, Kemampuan untuk melibatkan diri secara eksistensial dalam dunia pendidikan, dll. Singkatnya, untuk menjadi seorang guru seseorang seharusnya memiliki kapasitas personal yang cukup. Menurut penulis faktor ini jauh lebih penting untuk mengetahui seberapa besar profesionalisme seorang guru dibandingkan hanya mengandalkan ukuran-ukuran akademis yang biasanya teridentifikasi melalui “potret sesaat” hasil UMPTN dalam bentuknya selama ini. Permasalahannya adalah bagaimana mengukur secara *valid* dan *reliable* kapasitas personal tersebut.



Pada tahapan selanjutnya pengembangan kurikulum pendidikan tenaga keguruan harus menjadi salah satu prioritas sesuai dengan tuntutan global dan kebutuhan pengguna tenaga kependidikan (sekolah, masyarakat, dunia kerja dan industri). Bahkan sistem pendidikan tenaga keguruan selayaknya ditinjau dan dikaji lebih jauh sebagai respon terhadap eskalasi perubahan dan standar kebutuhan masyarakat yang terus bergeser baik secara vertikal maupun secara horizontal.

Sudah saatnya kurikulum pendidikan keguruan di desain secara amat fleksibel sehingga mampu mengejar laju perubahan yang memang kadang-kadang jauh lebih cepat dari apa yang bisa kita pikirkan. Sebagai contoh sederhana sebagian besar guru belum bisa mengoperasikan internet atau bahkan komputer. Sementara dalam realitasnya saat ini pendidikan tidak bisa mencapai akselerasi yang diinginkan tanpa adanya "campur tangan" komputer. Meski sampai kapanpun peran guru dalam pendidikan memang tetap tidak dapat tergantikan termasuk oleh komputer, namun dengan pemanfaatan komputer dan teknologi informasi, guru dapat menghemat energi dan biaya, mempersingkat masa pembelajaran serta meningkatkan minat dan kapasitas pembelajaran

Dengan teknologi komputer dan internet, efektifitas pembelajaran dapat dipacu. Sebagai gambaran sederhana, dengan microsoft powerpoint guru dapat mengemas program pembelajarannya secara lebih efektif dan menarik. Pada tingkat yang lebih lanjut, guru diberi muatan dasar untuk membuat dan mengembangkan *software* pembelajaran dan penilaian dari yang paling sederhana hingga yang berbentuk intraktif. Program-program pengembangan *software* IMEN (untuk mata pelajaran matematika), ASFEN (untuk mata pelajaran fisika), dan yang lainnya masih layak dikembangkan secara luas oleh Depdiknas yang dapat

dielaborasi secara memadai kedalam kurikulum pendidikan tenaga keguruan atau dalam diklat dan penataran guru. Singkatnya, banyak hal yang bisa dicapai melalui pemanfaatan teknologi komputer dalam pembelajaran. Ibaratnya kita dapat menghemat setengah dari waktu yang kita perlukan dengan capaian hasil dua kali lipat, dengan bantuan teknologi komputer.

Sistem pendidikan tenaga keguruan memang layak di kaji ulang. Menurut hemat penulis, seorang mahasiswa keguruan seharusnya menghabiskan paling kurang separuh dari masa pendidikannya di sekolah (bukan di kampus). Meskipun penguatan akademis sangat penting, tetapi pengembangan kapasitas personal seorang mahasiswa keguruan pun tidak kalah pentingnya. Sekolah adalah media yang paling tepat untuk melatih kemampuan-kemampuan dan kompetensi keguruan dimaksud. Di sini seorang "calon guru" akan melakukan refleksi dialogis antara sejumlah muatan akademis yang telah diserapnya dengan realitas dunia pembelajaran, mengasah kecerdasan emosionalnya, belajar, berlatih, berekspresi, dan melakukan refleksi dalam tataran empiris. Selanjutnya dia akan mulai membuat berbagai penyesuaian, belajar menempatkan diri sebagai "bawahan" bagi kepala sekolah, melatih kemampuan kerjasamanya bagi rekan-rekan guru serta menumbuh-kembangkan kekuatan-kekuatan personal lainnya.

Meskipun memang ada program Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilaksanakan selama ini, namun menurut pengalaman penulis (sewaktu menjadi mahasiswa PPL, guru pamong, dan kepala sekolah yang membina mahasiswa PPL), program tersebut masih belum memadai baik dari aspek waktu, konten maupun prosesnya. PPL masih diposisikan lebih sebagai beban akademis (SKS) daripada menjadikannya sebagai wadah pembelajaran dan pelatihan serta evaluasi bagi mahasiswa secara utuh dalam konteks yang sesungguhnya.

Intinya adalah bahwa pembinaan tenaga keguruan harus sejalan dengan kecenderungan perubahan peran guru ke depan. Upaya peningkatan profesionalisme guru oleh pemerintah melalui institusi teknis birokrasi pendidikan semisal Dinas Pendidikan, Lembaga Penjamin Mutu Pendidikan, dan yang lainnya, sudah harus benar-benar menyentuh esensi permasalahan real guru secara komprehensif yang meliputi kesejahteraan, kualifikasi, kompetensi, perlindungan profesi, dan administrasinya.

Sementara itu standarisasi pendidikan nasional termasuk standarisasi tenaga guru diperlukan sebagai penyeimbang kebijakan otonomi yang saat ini masih dalam taraf desentralisasi penyelenggaraan pendidikan nasional. Standarisasi

juga mutlak diperlukan sebagai salah satu bentuk akuntabilitas pemerintah dalam pemberian layanan pendidikan yang berkualitas kepada masyarakat. Namun disaat yang bersamaan, percepatan arus perubahan dan gelombang kemajuan dunia teknologi komunikasi dan informasi terus menerpa hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Hal itu bermakna bahwa standarisasi tenaga keguruan tidak boleh dimaknai sebagai sesuatu yang ideal melainkan harus dalam kerangka yang dinamis sesuai dengan dinamika eksternal dunia pendidikan itu sendiri. Dengan demikian pola pembinaan tenaga keguruan pun harus inovatif dan bersifat holistik.

Realitas keterpurukan pendidikan bangsa ini yang salah satu faktor dominannya karena rendahnya kualitas tenaga guru, seharusnya mampu mengetuk kesadaran kita bahwa memang banyak yang perlu berubah dalam sosok seorang guru. Sayling Wen (2003) mengatakan bahwa tidak mungkin lagi mengharapkan guru di masa depan menjadi model moralitas seperti yang kita harapkan terhadap guru tradisional. Namun dia juga tidak membantah bahwa keteladanan guru mutlak tetap diperlukan karena guru adalah orang dewasa yang paling banyak melewatkan waktu bersama anak-anak di zaman sekarang ini.

Transformasi peran guru dari yang semula "mengajar" ke "membelajarkan", dari sosok "guru tradisional di jaman agraris-industri" ke "guru kreatif di jaman Net", membutuhkan "sentuhan tersendiri" oleh pihak yang menghasilkan maupun yang membina tenaga kependidikan.

Profesionalitas guru di "jaman Net" ini akan sangat dipengaruhi oleh pendayagunaan teknologi komunikasi dan informasi, termasuk di dalamnya kemampuan networking guru itu sendiri. Bahkan fenomena pergeseran dari konsep "sekolah konvensional" yang bercirikan kelas dalam sekat-sekat ruang yang terbatas ke "sekolah Net" dengan kelas tanpa sekat dalam bentuk kelas maya versi internet (virtual kelas), adalah sebuah gambaran tentang tuntutan penyesuaian sosok, peran dan perilaku mengajar guru di abad ini. Kalau guru di masa lalu sangat mengandalkan buku teks dan manajemen kelasnya, kedepan hypertext dan perangkat lunak (software) pembelajarannya akan menjadi kebutuhan dan kemampuan esensial yang tidak kalah penting baginya.

Pada domain yang lain, dari sudut pandang pembelajaran, guru sudah harus mulai melatih kemampuan-kemampuannya dalam posisi sebagai mediator maupun fasilitator dalam paradigma “*learning*” yang tentu saja akan sangat berbeda ketika guru harus melakoni posisi pengajar dalam konsep “*teaching*” dimana siswa hampir sepenuhnya tidak diberi ruang untuk ikut menentukan bagaimana seharusnya arus pembelajaran itu mengalir. Tuntutan selanjutnya adalah bagaimana seorang guru mereformulasikan pembelajarannya yang berorientasi kepada pengembangan potensi anak secara seimbang antara kecerdasan logikal dan kemampuan praktikal, antara kemampuan penalaran ilmiah dan keunggulan imajinatif, kreativitas serta wisdom. Pembelajaran yang akan mengantarkan siswa menjadi pribadi yang memiliki kualitas berpikir kritis-sistemik sekaligus keunggulan humanistik.

Hal diatas tentu saja meniscayakan pemikiran dan upaya-upaya reformatif terhadap pola pembinaan tenaga guru. Sistem diklat (pendidikan dan latihan), penataran atau apapun bentuknya hendaknya diarahkan untuk membangun kemampuan-kemampuan guru sebagaimana disebutkan itu. Demikian pula pembinaan karier guru semestinya diorientasikan kepada pengembangan profesionalitasnya.

Pegelolaan administrasi guru yang berkaitan dengan kepangkatan misalnya, selama ini justru terkesan kurang mendidik. Bahkan mungkin guru akan cenderung terjebak dalam pola pikir yang birokratis. Mereka lebih mengejar kenaikan pangkat namun melupakan beban fungsionalnya yang seharusnya mengedepankan peningkatan kompetensi secara terus menerus. Kenyataannya saat ini kita mungkin akan sulit membedakan antara guru yang berpangkat tinggi dengan yang rendah jika ditilik dari kompetensinya. Artinya guru bisa saja secara mudah naik pangkat meskipun kemampuannya tetap yang “itu-itu” juga. Hal ini sebagai akibat dari sistem kenaikan pangkat atau promosi kepangkatan guru yang belum “ideal”. Menurut penulis, ini merupakan salah satu persoalan krusial yang ada pada dunia guru kita sehingga perlu upaya penataan sistem yang lebih baik jika kita masih berharap untuk memiliki guru yang profesional. Jadi, kunci yang sesungguhnya adalah bagaimana membentuk guru menjadi profesional sejati, menjadi teacher sekaligus learner seumur hidup. Karena tanpa itu guru

bisa saja “ditinggalkan” oleh muridnya karena tidak mampu lagi menyesuaikan kompetensinya dengan tingkat kebutuhan siswanya.

Yang terakhir, bahwa kalau seandainya seorang guru benar-benar melaksanakan setiap bagian dari tugas pokok dan fungsinya, maka sesungguhnya volume kerja guru itu amat besar. Kalau mau dihitung secara rinci jam kerja guru itu lebih dari 12 jam per hari. Mulai dari merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran klasikal, memberikan bimbingan individual/kelompok kecil dalam bentuk remedial, melaksanakan evaluasi, mengorganisasikan, mengadministrasikan serta menganalisis hasil evaluasi, merumuskan tindak lanjut dari hasil analisis tersebut, dan seterusnya. Itulah rutinitas bagi seorang guru. Kendatipun demikian kesejahteraan guru hingga saat ini masih memprihatinkan. Bagi guru tidak ada istilah lembur meskipun kenyataannya memang ada dan terus seperti itu. Kalau Jepang berani menggaji gurunya setara dengan tenaga medis, diatas gaji para profesional lain, maka guru kita justru tidak berani “menegakkan kepala” diantara profesional lainnya karena merasa gajinya jauh dibawa gaji mereka.

Kalau kita boleh sepakat bahwa kualitas bangsa ini akan sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusianya, maka pendidikan adalah pintu utama untuk memasukinya dan guru adalah pilar utama bangunan pendidikan itu sendiri. Untuk membentuk guru yang tangguh dibutuhkan sebuah rencana yang baik serta waktu dan dana yang tidak sedikit. Terkait dengan semua itu, guru memang sedang berharap adanya komitmen nyata dari bangsa ini untuk mengangkat harkat dan martabat mereka. Kalau dulu guru sering digembirakan dengan pujian-pujian verbal dan slogan-slogan yang tidak fungsional, maka sekarang yang dibutuhkan adalah keberpihakan nyata dari seluruh elemen bangsa ini untuk membuat guru, siswa dan bangsa ini tersenyum.

Kesuburan dan keindahan kebun raya pendidikan kita akan sangat bergantung kepada guru yang akan menjadi akar dari pohon pendidikan bangsa ini. Semoga kebun raya pendidikan bangsa ini akan terus subur, bersemi dan indah dipandang mata.